

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi lingkungan global dewasa ini telah memasuki fase kritis di mana tren eskalatif bencana alam, seperti banjir ekstrem, kebakaran hutan, hingga badai destruktif, menjadi indikator kuat bahwa sistem ekologis tengah mengalami tekanan sistemik yang serius.¹ Jika ditelusuri lebih jauh melalui perspektif pemikiran Zygmunt Bauman dalam *Consuming Life*, akar dari krisis ini dapat dilacak pada gaya hidup konsumerisme masyarakat modern yang mendorong produksi berlebihan dan menciptakan diskoneksi antara perilaku konsumsi dengan pemeliharaan integritas ekosistem jangka panjang.² Salah satu manifestasi paling nyata dari degradasi ini adalah penurunan kualitas udara global; data dari *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa hampir 99% penduduk bumi terpapar udara dengan kandungan polutan yang melampaui ambang batas aman.³

Kondisi polusi yang masif ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik miliaran umat manusia secara langsung, tetapi juga memperburuk kualitas biosfer secara keseluruhan. Berbagai upaya

¹ Katherine Calvin et al., *IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (Eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland., First, ed. Paola Arias et al., with Hoesung Lee (Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), 2023), <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>.

² Zygmunt Bauman, *Consuming Life* (Polity Press, 2007).

³ “Air Pollution Data Portal,” accessed February 16, 2026, <https://www.who.int/data/gho/data/themes/air-pollution>.

mitigasi sejatinya telah diupayakan oleh komunitas internasional, mulai dari kampanye energi terbarukan, rekayasa teknologi ramah lingkungan, hingga perumusan regulasi yang ketat. Sayangnya, intervensi yang sangat berpusat pada solusi teknokratis dan kebijakan struktural tersebut terbukti belum mampu membendung laju kerusakan bumi secara signifikan. Kegagalan berbagai instrumen teknis ini mengisyaratkan bahwa terdapat dimensi fundamental yang terabaikan dalam relasi manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, krisis ekologi yang terjadi saat ini tidak boleh dipahami sekadar sebagai persoalan teknis atau ilmiah semata, melainkan merupakan manifestasi nyata dari krisis spiritual manusia *modern*.⁴

Meskipun Islam mengajarkan keselarasan hubungan antara Allah, sesama manusia, dan alam semesta, dunia pendidikan Islam saat ini masih menunjukkan kesenjangan. Fokus fasilitasi belajar lebih banyak tercurah pada aspek ibadah ritual dan interaksi sosial, namun kurang menyentuh tanggung jawab manusia terhadap alam (*Habblun Minal 'alam*).⁵ Ketimpangan ini berdampak pada rendahnya kesadaran ekologis, sehingga terjadi berbagai perusakan lingkungan. Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI masih terjebak pada aspek ritualisme keagamaan (ibadah mahdhah) yang formalistik, sehingga tanggung jawab ekologis terabaikan dalam diskursus sekolah. Menurut Borron, hal ini diperparah oleh dikotomi antara sains dan spiritualitas yang mereduksi alam

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (ABC International Group, Inc., 1997).

⁵ Irham Fajriansyah et al., "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam," *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v21n1.15-30>.

menjadi sekadar objek material-utilitas (*anthropocentric*).⁶ Akibatnya, kurikulum pendidikan gagal melahirkan kesadaran ekologis karena kurangnya integrasi antara rasio dan iman dalam memandang harmoni alam semesta. Sebagai respons atas krisis tersebut, ekoteologi menawarkan paradigma baru yang menghubungkan kewajiban spiritual dengan konservasi alam. Studi ekoteologi berusaha memberikan landasan etis dan moral bagi upaya pelestarian lingkungan, sekaligus mendorong umat beragama untuk berperan aktif sebagai khalifah yang menjaga keutuhan ciptaan (*integrity of creation*).⁷ Integrasi ekoteologi dalam pendidikan memperluas cakupan pembelajaran di luar aspek kognitif, memasukkan dimensi spiritualitas sebagai motor penggerak tindakan ekologis yang mendalam.

Pemilihan SMP Daarut Tauhiid Boarding School (DTBS) Bandung sebagai lokus penelitian didasarkan pada argumentasi akademis, metodologis, dan empiris yang komprehensif. Pertama, secara struktural dan metodologis, institusi ini merepresentasikan ekosistem pendidikan tertutup (boarding school) yang beroperasi selama 24 jam secara terisolasi. Lingkungan yang bersifat tertutup, terkendali, dan homogen secara sosiologis ini sangat krusial dan dapat dijustifikasi secara metodologis untuk menguji paparan intervensi pendidikan terhadap murid. Keberadaan budaya institusional yang khas, yakni BR3T (Bersih, Rapi, Tertib, Teratur, Terpelihara) dan jargon TSP (Tahan, Simpan, Pungut), berfungsi

⁶ Mohammad Ridwan and Sulis Maryati, "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer," *Institut Agama Islam (IAI) Faqih Asy'ari Kediri* Vol. 7 No. 2 (2024): DIRASAH (2024).

⁷ Maharani Nindya Ningsih, *Konsep Ekoteologi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Didesa Tanjung Sari Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2022).

sebagai instrumen variabel pengawasan atau *hidden curriculum* yang ideal untuk menguji transformasi perilaku ekologis secara presisi. Sistem *boarding school* memungkinkan proses internalisasi nilai tersebut berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, sekaligus memberikan ruang kontrol, pembiasaan, dan pembinaan karakter yang sulit direplikasi dalam sistem sekolah *non-boarding* pada umumnya.

Secara empiris, pemilihan lokus ini didorong oleh temuan paradoks fenomenologis yang menjadi celah krusial (*research gap*) untuk diintervensi. Meskipun ekosistem struktural institusi telah terdesain dengan sangat mapan, observasi pendahuluan menunjukkan masih terdapat disparitas atau ketidakmerataan dalam internalisasi sikap peduli lingkungan di kalangan santri. Sebagian besar perilaku pro-lingkungan santri terindikasi masih digerakkan oleh kepatuhan mekanis terhadap pengawasan musyrifah dan tekanan administratif sekolah. Perilaku tersebut belum sepenuhnya berakar pada kesadaran batiniah atau kewajiban moral yang mandiri (*Personal Norms*). Fenomena disparitas di dalam ekosistem yang seharusnya homogen inilah yang menjadikan SMP DTBS sebagai lokus yang sangat tepat untuk menguji rekonseptualisasi kerangka *Norm Activation Model* (NAM) berbasis ekoteologi Islam.

Secara sosio-kultural, SMP DTBS memiliki dukungan kultur religius pesantren yang kuat, di mana nilai-nilai adab, kesederhanaan, dan tanggung jawab kolektif ditekankan secara masif. Budaya pesantren ini menyediakan fondasi fundamental yang sangat mendukung proses pembentukan sikap peduli lingkungan, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk

membuktikan bagaimana doktrin tauhid dapat teraktualisasi menjadi tindakan ekologis yang empiris.

Secara lebih spesifik, operasionalisasi dan pengukuran sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini dikhususkan pada dua indikator perilaku utama, yakni perilaku pengelolaan sampah (secara khusus Perilaku Memilah Sampah atau *Waste Sorting Behavior*) dan inisiatif penanaman pohon (penghijauan). Pemilihan kedua fokus ini tidak dilakukan secara arbitrer, melainkan didasarkan pada argumentasi teologis dan desakan empiris yang esensial.

Pertama, krisis penumpukan sampah merupakan representasi paling nyata dari gaya hidup konsumtif modern yang berujung pada kerusakan ekosistem (fasad fil-ardh). Dalam perspektif ekoteologi dan fiqh al-bi'ah (fikih lingkungan), pengelolaan sampah melampaui urusan teknis kebersihan semata; ia merupakan manifestasi konkret dari prinsip taharah (kesucian) yang menjadi bagian integral dari keimanan, sekaligus bentuk tanggung jawab menjaga amanah tata ruang kosmis.

Kedua, penanaman pohon merupakan pengejawantahan proaktif dari mandat manusia sebagai khalifah fil-ardh. Secara teologis, tindakan menanam pohon diposisikan secara istimewa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai instrumen ibadah ekologis dan amal jariah yang nilai sedekahnya terus mengalir, bahkan dikategorikan sebagai tindakan esensial meskipun kiamat telah di ambang pintu.

Oleh karena itu, kombinasi antara pengelolaan sampah sebagai bentuk mitigasi kerusakan ekologis (daf'u al-mafsadah) dan penanaman pohon sebagai upaya pelestarian yang

berkesinambungan (*jalbu al-maslahah*) memberikan parameter yang paling komprehensif, terukur, dan autentik.⁷ Kedua indikator perilaku ini merupakan instrumen yang ideal untuk memvalidasi sejauh mana pendidikan ekoteologi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* berhasil bertransformasi dari sekadar kognisi teoretis menjadi sikap peduli lingkungan yang riil.

Secara ideal, implementasi pendidikan ekoteologi dirancang untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dengan memadukan nilai agama dan tanggung jawab ekologis. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya *gap* antara ekspektasi teoretis dan kondisi aktual. Kesenjangan ini kerap kali bermuara pada proses internalisasi nilai yang belum tuntas, di mana ajaran agama terkait pelestarian alam hanya berhenti pada tataran kognitif tanpa mewujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Berbagai penelitian terdahulu mengonfirmasi fenomena ini, di mana integrasi pendidikan karakter dan agama masih dihadapkan pada hambatan berupa ketidakmerataan kesadaran ekologis di kalangan santri.⁸ Serta masih bertahannya perilaku indisipliner, seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, meskipun program lingkungan telah dicanangkan.⁹

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak lepas dari perilaku konsumsi manusia yang tidak bertanggung jawab, sehingga menempatkan perilaku memilah sampah (*Waste Sorting Behavior/ WSB*) sebagai salah satu klaster utama dalam perilaku

⁸ Nurazlifa Nabilla, "Implementasi Kebijakan Ekoteologi Dalam Melestarikan Lingkungan Di Pesantren Modern Al-Manar," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025).

⁹ Ruslan et al., "Environmental Care: The Strengthening Character Education through Islamic Religious Education (IRE) Development," *Penamas* 37, no. 1 (2024): 116–30, <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i1.791>.

pro-lingkungan konsumen.¹⁰ Perilaku memilah sampah menjadi target krusial dalam berbagai upaya pelestarian alam karena dampaknya yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan ekologis secara jangka panjang. Melalui pemilahan sampah yang tepat sejak dari sumbernya, beban penumpukan limbah di tempat pembuangan akhir dapat ditekan secara drastis. Lebih jauh lagi, rutinitas pemilahan ini membuka peluang yang masif untuk proses daur ulang material organik menjadi kompos, serta mengembalikan material anorganik menjadi bahan baku sirkular yang bernilai ekonomi.

Langkah proaktif ini tidak hanya mereduksi pencemaran tanah dan air, tetapi juga secara terukur menekan emisi gas rumah kaca yang memicu degradasi atmosfer global. Transformasi praktik pemilahan ini tentu menuntut perubahan kebiasaan mendasar dari setiap individu dalam ekosistem masyarakat. Oleh karena itu, di tengah eskalasi degradasi lingkungan yang semakin kompleks ini, diperlukan sebuah pendekatan teoretis yang kuat untuk memahami, menganalisis, dan memprediksi bagaimana individu memutuskan perilaku memilah sampah menjadi target krusial dalam berbagai upaya pelestarian alam karena dampaknya yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan ekologis secara jangka panjang. Melalui pemilahan sampah yang tepat sejak dari sumbernya, beban penumpukan limbah di tempat pembuangan akhir dapat ditekan secara drastis, sekaligus membuka peluang yang lebih besar untuk

¹⁰ Budi Setiawan et al., "Personal Norm and Pro-Environmental Consumer Behavior: An Application of Norm Activation Theory," *ASEAN Marketing Journal* 13, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21002/amj.v13i1.13213>.

proses daur ulang dan penerapan ekonomi sirkular.¹¹ Di tengah eskalasi degradasi lingkungan yang semakin kompleks ini, diperlukan sebuah pendekatan teoretis yang kuat untuk memahami, menganalisis, dan memprediksi bagaimana individu memutuskan untuk terlibat aktif dalam perilaku perlindungan lingkungan.

Salah satu perspektif teoretis yang paling relevan dalam membedah fenomena ini adalah *Norm Activation Model* (NAM) atau Teori Aktivasi Norma.¹² Pemilihan NAM dalam mengukur perilaku memilah sampah pada penelitian ini didasarkan pada justifikasi epistemologis yang kuat dibandingkan model rasional konvensional seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB). Jika TPB berfokus pada kalkulasi rasional dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), NAM berpusat secara absolut pada kewajiban moral intrinsik (*moral obligation*) yang tidak didorong oleh tekanan normatif eksternal. Karena pendidikan ekoteologi bertujuan mentransformasikan kesadaran ketuhanan menjadi etika batiniah, maka NAM adalah kerangka analitis yang paling kompatibel untuk membuktikan apakah tindakan pro-lingkungan santri murni lahir dari kewajiban moral berbasis iman (Norma Pribadi), bukan sekadar respons terhadap sanksi administratif sekolah. Kewajiban moral yang menjadi inti NAM ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh kesadaran kognitif individu akan konsekuensi negatif dari kerusakan

¹¹ Meilani Putri Winingsih et al., “Norm Activation Model Variable Relationship: Awareness of Consequences, Ascription of Responsibility and Personal Norm,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 8, no. 3 (2022): 1273–79, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i3.1513>.

¹² Shalom H. Schwartz, “Normative Influences on Altruism,” in *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 10 (Academic Press, 1977), [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60358-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60358-5).

lingkungan, serta rasa tanggung jawab pribadi untuk turut andil mencegah hal tersebut (Setiawan, 2021).¹³

Pada tahap awal aktivasi, norma pribadi seseorang dipicu oleh tingginya Kesadaran akan Konsekuensi (KK) terhadap kegagalannya dalam bertindak pro-lingkungan. Kesadaran akan konsekuensi merupakan kondisi kognitif di mana seseorang menyadari sepenuhnya bahwa kelalaiannya, seperti tidak memilah sampah dapat memperburuk masalah ekologis dan memberikan dampak negatif bagi generasi mendatang maupun entitas kehidupan lainnya. Pemahaman yang mendalam terhadap konsekuensi negatif ini secara langsung akan merangsang tumbuhnya Atribusi Tanggung Jawab (TJ) di dalam diri individu.¹⁴ Subjek yang menyadari dampak buruk dari sampah akan mempertimbangkan kontribusi diri mereka dalam memecahkan masalah tersebut, serta mengatribusikan konsekuensi merugikan itu kepada diri mereka sendiri sehingga mereka bersedia memikul tanggung jawab. Secara psikologis, manusia cenderung harus menyadari konsekuensi dari perilakunya terlebih dahulu sebelum mereka dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk bertindak.¹⁵

Ketika kesadaran akan konsekuensi (KK) dan atribusi tanggung jawab (TJ) telah saling bertautan, maka Norma Pribadi

¹³ Setiawan et al., "Personal Norm and Pro-Environmental Consumer Behavior."

¹⁴ Vayolla Syakirah Karil and Anindrya Nastiti, "Factors Influencing the Intention to Participate in Discarded Face Mask Management Among Urban Residents," *Journal of Environmental Science and Sustainable Development* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.7454/jessd.v7i1.1217>.

¹⁵ Winingsih et al., "Norm Activation Model Variable Relationship: Awareness of Consequences, Ascription of Responsibility and Personal Norm."

(NP) individu akan secara otomatis menjadi aktif. Norma pribadi bertindak sebagai komponen inti dalam model NAM, yang didefinisikan sebagai perasaan kewajiban moral intrinsik untuk melakukan atau justru menahan diri dari suatu tindakan tertentu. Perasaan kewajiban moral ini lahir dari ekspektasi diri yang didasarkan pada nilai-nilai yang terinternalisasi secara batiniah, bukan sekadar karena adanya tekanan normatif dari kelompok sosial atau pihak eksternal.¹⁶ Berbagai literatur empiris mengonfirmasi bahwa KK dan TJ memiliki korelasi positif yang sangat kuat dalam membentuk NP. Artinya, ketika seseorang merasa memiliki tanggung jawab (TJ) untuk melindungi lingkungan, nilai-nilai spiritual dan etis tersebut akan terinternalisasi dan aktif sebagai kewajiban moral (NP) yang mendorongnya untuk berperilaku ramah lingkungan.¹⁷

Norma pribadi (NP) yang telah teraktivasi inilah yang pada gilirannya bertindak sebagai determinan utama (*main driver*) dalam memengaruhi niat dan Perilaku Memilah Sampah secara aktual (PMS). Konsumen atau individu yang merasa memiliki kewajiban moral yang kuat untuk mengelola sampah terbukti secara empiris memiliki kecenderungan yang jauh lebih tinggi untuk mempraktikkan pemilahan sampah dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu, pengintegrasian variabel KK, TJ, dan NP sangat esensial untuk dihadirkan dalam anatomi latar belakang disertasi ini guna membuktikan secara ilmiah bahwa sikap peduli lingkungan yang termanifestasi pada perilaku

¹⁶ Setiawan et al., "Personal Norm and Pro-Environmental Consumer Behavior."

¹⁷ Winingsih et al., "Norm Activation Model Variable Relationship: Awareness of Consequences, Ascription of Responsibility and Personal Norm."

memilah sampah (PMS) murid bukanlah sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan kebersihan sekolah. Sebaliknya, perilaku tersebut merupakan buah dari aktivasi kesadaran kognitif (KK), tanggung jawab teologis (TJ), dan kewajiban moral batiniah (NP) yang ditanamkan secara sistematis melalui implementasi pendidikan ekoteologi.¹⁸

Untuk mengukur sejauh mana pendidikan ekoteologi berhasil terinternalisasi, penelitian ini mengoperasionalkan doktrin agama ke dalam variabel psikologi lingkungan melalui *Norm Activation Model* (NAM). Dalam kerangka integratif ini, Kesadaran akan Konsekuensi (KK) diposisikan sebagai manifestasi kognitif dari tadabur alam atas larangan berbuat fasad (kerusakan). Selanjutnya, Atribusi Tanggung Jawab (TJ) merupakan bentuk operasionalisasi dari amanah manusia sebagai khalifah fil-ardh. Keduanya bertautan untuk mengaktivasi Norma Pribadi (NP), yang dalam ekosistem pendidikan Islam tidak lagi dimaknai sebatas dorongan altruistik sosial, melainkan kristalisasi dari ketakwaan paripurna yang bernilai ibadah vertikal.

Pemilihan Perilaku Memilah Sampah (*Waste Sorting Behavior/ WSB*) sebagai representasi empiris dari sikap peduli lingkungan dalam penelitian kuantitatif ini didasarkan pada tiga justifikasi ilmiah yang kuat. Pertama, secara ekologis, pemilahan sampah merupakan klaster utama perilaku pro-lingkungan konsumen yang memiliki dampak paling masif terhadap keberlanjutan jangka panjang, mereduksi emisi gas rumah kaca, dan menginisiasi ekonomi sirkular dari sumbernya. Kedua, secara

¹⁸ Setiawan et al., "Personal Norm and Pro-Environmental Consumer Behavior."

sosiologis, dalam ekosistem *boarding school*, memilah sampah merupakan aktivitas harian yang repetitif dan paling sering berbenturan dengan gaya hidup konsumtif bawaan murid, sehingga menuntut aktivasi kesadaran (*muraqabah*) yang tinggi secara terus-menerus. Ketiga, secara psikometrik, WSB merupakan variabel yang paling terukur untuk merepresentasikan transisi dari sikap peduli batiniah (Norma Pribadi) menuju tindakan altruistik yang konkret di ruang publik. Dengan demikian, WSB digunakan sebagai 'batu uji' paling valid untuk melihat apakah doktrin tauhid benar-benar mewujud dalam tindakan praktis yang paling menantang bagi manusia modern.

Berdasarkan latar belakang konseptual dan argumentasi kebaruan di atas, peneliti akan menindaklanjutinya dalam bentuk penelitian disertasi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Ekoteologi dalam Memperkuat Sikap Peduli Lingkungan (Penelitian di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung)”.

B. Batasan Masalah

Secara metodologis dan praktis, fokus pada aspek kebersihan ini direpresentasikan melalui dua batasan operasional di lingkungan SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*, yaitu:

1. Evaluasi sikap peduli lingkungan dibatasi pada implementasi budaya BR3T (Bersih, Rapi, Tertib, Teratur, Terpelihara) dan program Aku Cinta Lingkungan (ACL) di lingkungan asrama dan sekolah. Pengukuran keberhasilannya dibatasi pada instrumen *Quality Control* (QC) yang mengaudit kebersihan infrastruktur mikrokosmos santri, mencakup kebersihan toilet, ruang kelas, asrama, dan fasilitas umum.

2. Dalam pengujian kuantitatif menggunakan *Norm Activation Model* (NAM), variabel Output Endogen (hasil akhir) dibatasi secara ketat pada Perilaku Memilah Sampah (*Waste Sorting Behavior*). Indikator yang diukur difokuskan pada kebiasaan praktis murid, seperti membuang sampah pada tempat yang telah dipilah, merapikan fasilitas belajar, dan menjaga kebersihan sanitasi asrama secara mandiri tanpa harus menunggu instruksi atau jadwal piket.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?
2. Bagaimana hasil pengujian kuantitatif mengonfirmasi dan memperkuat temuan kualitatif mengenai implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?
3. Bagaimana efektivitas model pendidikan ekoteologi dalam menguatkan sikap peduli lingkungan murid di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* berdasarkan pembuktian integratif antara pengujian kuantitatif (*Norm Activation Model*) dan penegasan data kualitatif?
4. Apa saja faktor kunci dan faktor penghambat implementasi Pendidikan Ekoteologi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam konsep dan implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*.
2. Menginterpretasi hasil pengujian kuantitatif mengonfirmasi dan memperkuat temuan kualitatif mengenai implementasi pendidikan ekoteologi dalam menguatkan sikap peduli lingkungan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*.
3. Mengukur dan menganalisis efektivitas implementasi pendidikan ekoteologi dalam menguatkan sikap peduli lingkungan murid di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*, melalui validasi integratif (*mixing point*) yang menyinergikan bukti statistik kuantitatif dengan eksplorasi makna secara kualitatif.
4. Mengidentifikasi serta mengevaluasi secara kritis determinan yang bertindak sebagai faktor kunci pendukung dan hambatan dalam implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah pengembangan keilmuan maupun dalam tataran aplikasi kebijakan praktis, sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ranah Keilmuan PAI Berbasis Ekologi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teoretis Ilmu Pendidikan Islam, khususnya dalam memformulasi konsep pendidikan berbasis lingkungan hidup

(Ekoteologi) yang integratif di lembaga pendidikan Islam formal.

b. Sintesis Lintas Disiplin Ilmu

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dengan menjembatani nilai-nilai teologi Islam (Ekoteologi) dengan teori psikologi lingkungan kontemporer (*Norm Activation Model*). Sintesis ini menawarkan sudut pandang baru mengenai bagaimana doktrin keagamaan dapat diaktivasi menjadi norma personal yang mendorong perilaku pro-lingkungan secara nyata.

c. Pengayaan Metodologis Riset Pesantren

Secara metodologis, riset ini memberikan contoh penerapan desain metode campuran (*Mixed Methods*) dalam mengevaluasi budaya sekolah dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Hal ini menggeser tren riset pesantren terdahulu yang mayoritas masih didominasi oleh pendekatan kualitatif-deskriptif semata.

Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Daarut Tauhiid Boarding School

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi empiris, cetak biru (*blueprint*), sekaligus rujukan strategis dalam mengoptimalkan implementasi budaya sekolah berbasis lingkungan (seperti program BR3T) agar memiliki dampak intervensi yang lebih terukur pada perubahan perilaku murid.

b. Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan Islam

Memberikan panduan praktis dan inspirasi bagi para guru dalam merancang perangkat pembelajaran, mengintegrasikan materi ekoteologi ke dalam mata

pelajaran, serta mengelola hidden curriculum yang efektif untuk membentuk sikap peduli lingkungan.

c. Bagi Pengelola Lembaga Pesantren dan *Boarding School* Lain

Hasil penelitian ini dapat direplikasi atau diadaptasi oleh berbagai lembaga pesantren di Indonesia sebagai model ideal pesantren hijau (*green pesantren*) yang mampu menyeimbangkan tata kelola spiritual, intelektual, dan kelestarian ekologis.

d. Bagi Kementerian Agama

Menjadi bahan masukan dan rekomendasi objektif bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan atau menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap krisis lingkungan global saat ini.